

# Sebuah Paradoks di Negeri Matahari Terbit

Sumber data:



kaggle

Disusun Oleh: Team Coolbet

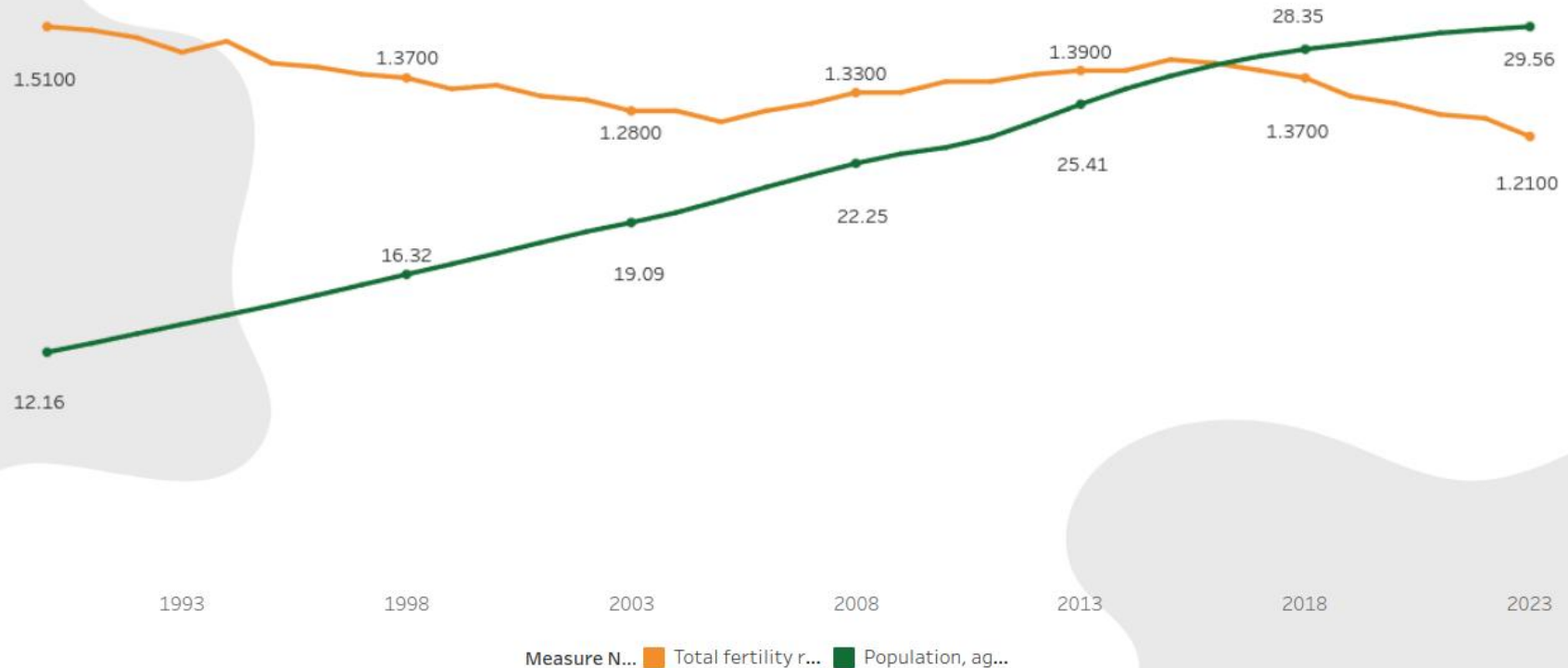
Jepang, negeri yang memadukan tradisi dan teknologi, menghadapi tantangan besar: populasi menyusut dan menua. Meski begitu, Jepang tetap menjadi kekuatan ekonomi global.

Kunci keberhasilannya adalah inovasi teknologi, kebijakan progresif, dan efisiensi tinggi. Langkah-langkah ini mengatasi dampak krisis demografi tanpa mengorbankan stabilitas ekonomi.

Jepang membuktikan bahwa dari setiap tantangan lahir peluang. Ketangguhannya menjadi inspirasi dunia dalam menghadapi krisis serupa.

## Grafik total fertility rate & population 65 above

Jepang, negeri yang dikenal dengan kecanggihan teknologi dan tradisi yang mendalam, kini menghadapi tantangan besar yang menguji ketangguhannya. Populasinya tidak hanya menurun, tetapi juga semakin menua.



**Total Fertility Rate (TFR)** Jepang berada pada angka yang sangat rendah, jauh dari tingkat penggantian populasi sebesar 2,1. Kombinasi angka kelahiran rendah dan harapan hidup tinggi telah menciptakan populasi dengan proporsi usia lanjut yang terus meningkat. Dalam beberapa dekade ke depan, lansia diproyeksikan mendominasi, sementara generasi muda semakin menyusut jumlahnya.

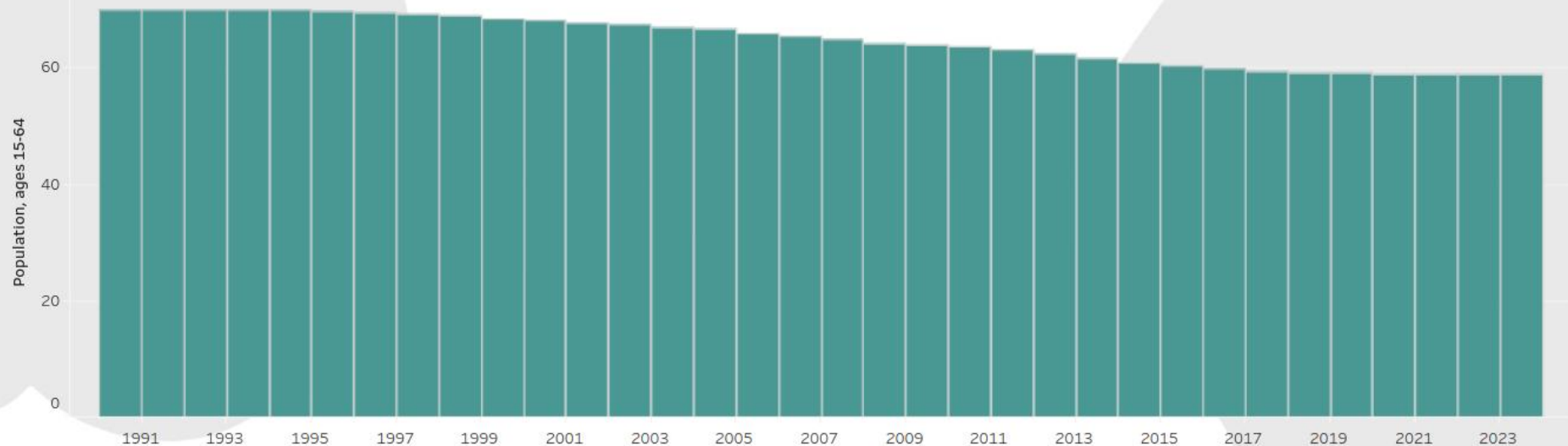




(Grafik population age 14-65)



Budaya kerja Jepang yang keras dan individualisme yang tinggi menjadi faktor signifikan. **Banyak generasi muda lebih memilih mengejar karier daripada membangun keluarga.** Laki-laki sering merasa tertekan untuk memiliki pekerjaan tetap sebelum menikah, sementara perempuan karier menghadapi dilema besar antara melanjutkan pekerjaan atau mengurus keluarga. Di pedesaan, migrasi generasi muda ke kota-kota besar memperparah depopulasi, meninggalkan lansia sebagai mayoritas penghuni desa. Kebijakan **womenomics**, yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi perempuan di dunia kerja, memiliki efek samping yang tak terduga: prioritas bergeser dari keluarga ke karier, membuat angka pernikahan semakin menurun. Jepang kini menghadapi dilema besar.



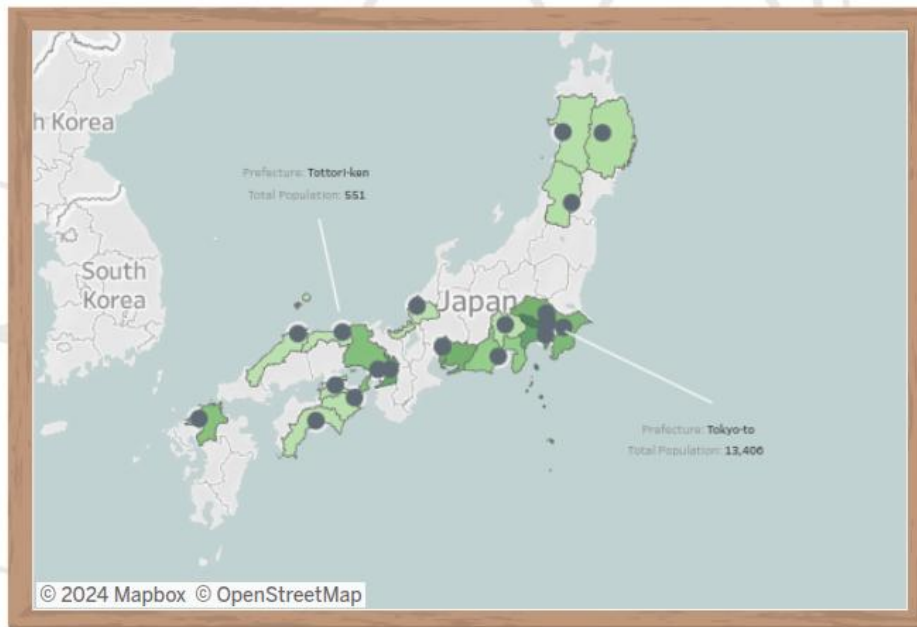
**Bagaimana mempertahankan perekonomian di tengah perubahan demografi yang begitu signifikan?**

## Population Density

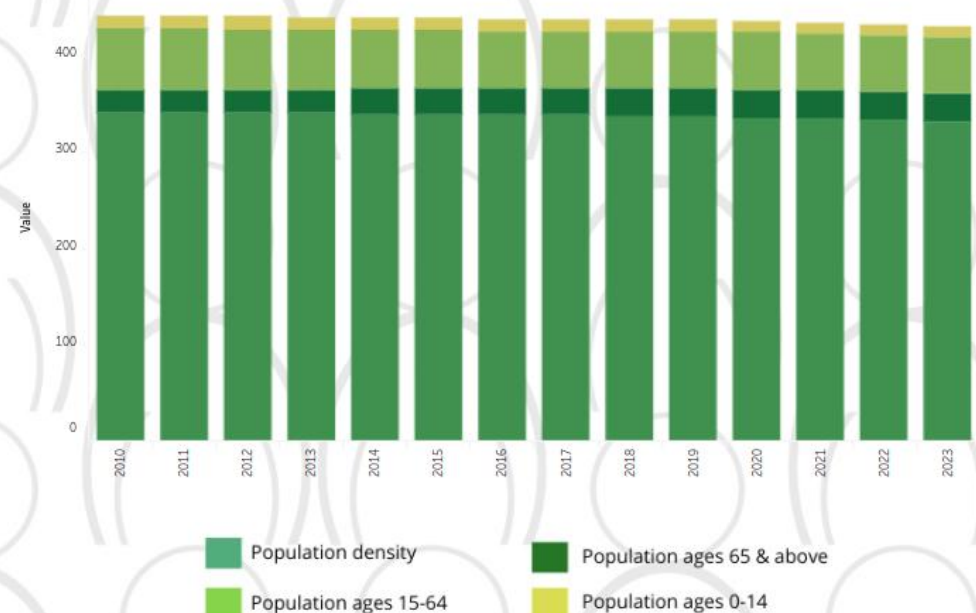


**Pada tahun 2010**, penurunan populasi Jepang dari 340,2 juta jiwa menjadi 330,1 juta jiwa pada 2023 disebabkan oleh rendahnya angka kelahiran yang mencapai rekor terendah, tingginya angka kematian akibat populasi lansia yang besar, tekanan finansial yang membuat generasi muda enggan menikah atau memiliki anak, serta norma sosial yang membatasi kelahiran di luar pernikahan.

**Peta sebaran Penduduk setiap wilayah di Jepang tahun 2019**



**Grafik Populasi Jepang**

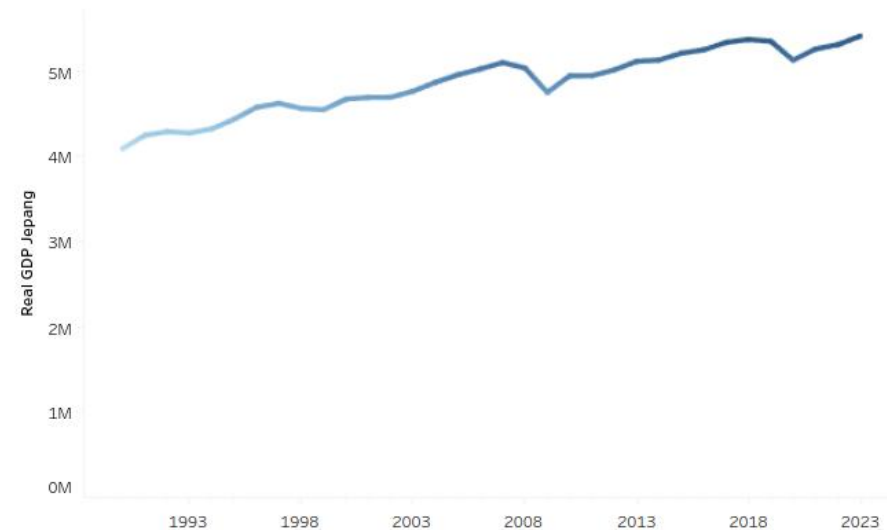
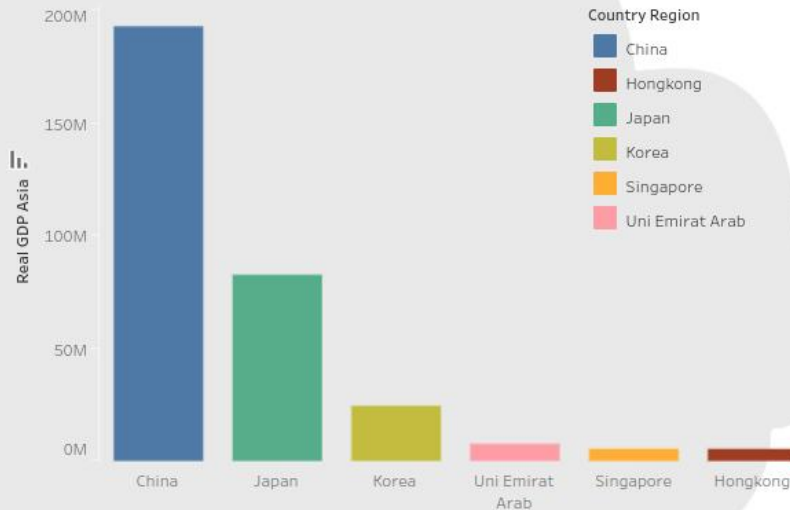


Peta ini menunjukkan distribusi populasi di 20 wilayah tertinggi dan terendah wilayah di Jepang tahun 2019, dengan Tokyo memiliki populasi terbesar **(13.406)** merupakan wilayah dengan populasi terpadat di Jepang. Tottori memiliki populasi sebesar **(551)** merupakan wilayah dengan populasi terendah di Jepang. Wilayah-wilayah metropolitan di bagian tengah dan selatan Jepang, seperti Tokyo, memiliki konsentrasi populasi lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah di utara dan beberapa wilayah barat daya. **Peta ini memberikan gambaran tentang ketimpangan populasi antara daerah perkotaan dan pedesaan di Jepang.**

## Real GDP Jepang & Real GDP Asia

Jepang tetap tangguh meski dilanda krisis demografi, dengan PDB stabil selama 2011–2021 dan pertumbuhan **tertinggi 2,01% pada 2013**. **Pandemi COVID-19 2020 memukul ekonomi, menurunkan pertumbuhan hingga -4,5%.**

Perekonomian Jepang ditopang oleh ekspor **otomotif, elektronik, dan semikonduktor**. Namun, sebagai net importer pangan dan energi, Jepang rentan terhadap inflasi global. Untuk mengatasinya, kebijakan moneter dovish diterapkan dengan suku bunga rendah, menjaga biaya pinjaman tetap terjangkau.



### China vs. Jepang – Perbandingan Dua Kekuatan Asia

China dan Jepang, dua kekuatan ekonomi Asia, memiliki fokus berbeda. Ekonomi China, dengan PDB terbesar kedua dunia, didukung oleh manufaktur dan ekspor yang melonjak 21% pada 2021, mendorong pertumbuhan 8,1%.

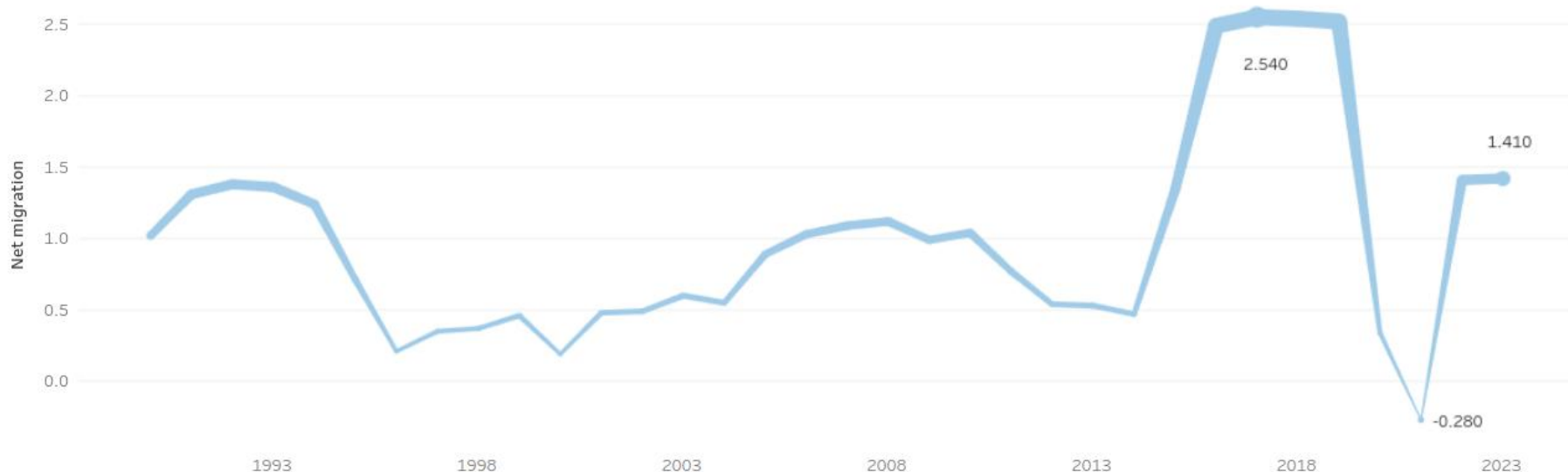
Sebaliknya, Jepang mengandalkan inovasi teknologi tinggi, seperti otomotif dan semikonduktor. Meski pertumbuhannya lebih lambat, produk Jepang unggul dalam kualitas dan keandalan, menciptakan daya saing yang unik.







Sadar bahwa krisis demografi memerlukan solusi yang signifikan, Jepang membuka pintunya untuk migrasi global. Sebelumnya, Jepang dikenal sebagai negara dengan kebijakan imigrasi yang sangat ketat, hanya menerima tenaga kerja dengan keterampilan tinggi. Namun, pada tahun 2019, kebijakan baru diluncurkan, mengizinkan pekerja asing dengan keterampilan rendah untuk mengisi kekosongan di sektor yang terpengaruh penuaan populasi.



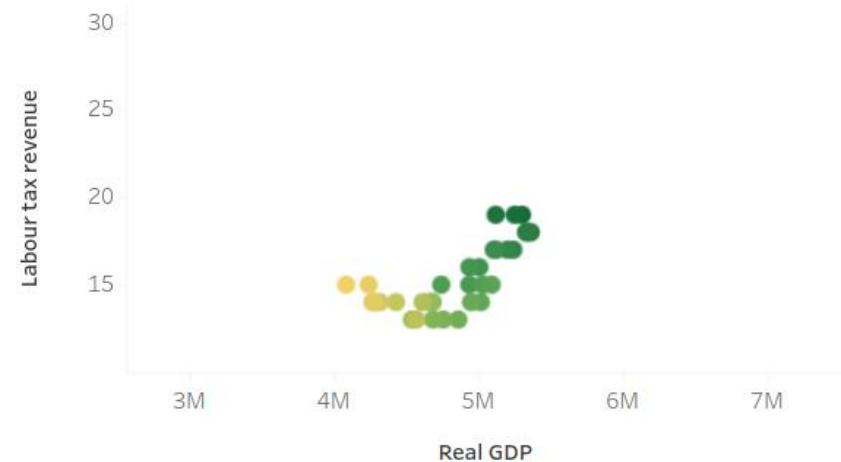
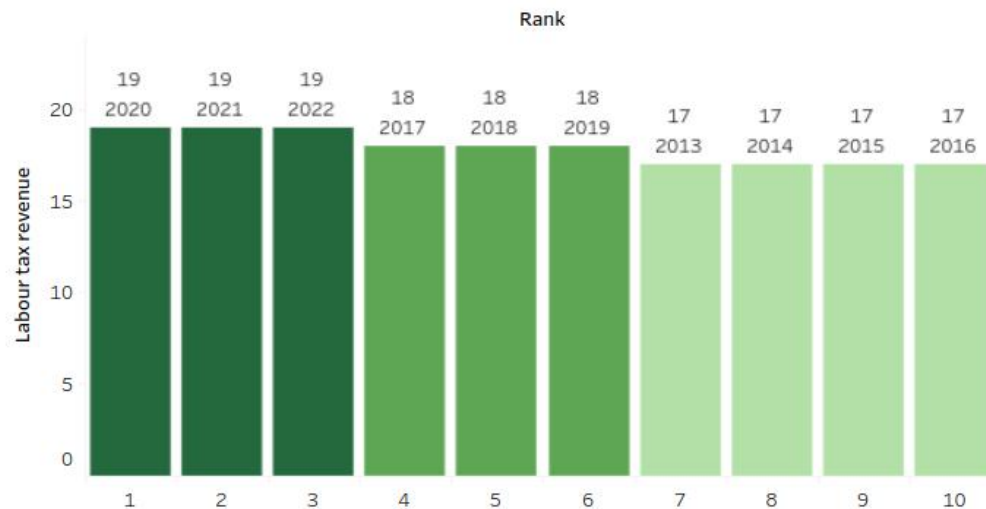
Pandemi COVID-19 sempat mengguncang pola migrasi ini, tetapi langkah ini tetap dianggap strategis untuk mempertahankan perekonomian Jepang. Migrasi global diharapkan dapat memberikan tenaga kerja tambahan yang dibutuhkan, sambil mendiversifikasi struktur sosial dan budaya Jepang.



## Labour Tax Revenue

Jepang memiliki tarif pajak penghasilan yang mencapai **55,97%**, menjadikannya salah satu negara dengan pajak tertinggi di dunia. Jepang **peringkat ketiga** dalam daftar negara dengan pajak penghasilan tertinggi, setelah Finlandia dan Swedia.

Menurut OECD, penerimaan pajak meningkat seiring pertumbuhan GDP riil karena peningkatan lapangan kerja dan upah yang memperluas basis pajak, didukung oleh fenomena **tax buoyancy**.



Dari diagram tersebut menunjukkan bahwa Labour tax revenue tertinggi terjadi pada 3 tahun terakhir yaitu 2020 - 2022 berdasarkan ranking, dan terendah pada tahun 2013, 2016. Kemudian pada tahun 2017 hingga 2019 perlahan mulai naik hingga tahun 2022. Walaupun di akhir tahun 2019 hingga 2020 sedang terjadi wabah Covid-19 namun hal itu ternyata tidak mempengaruhi pendapatan pajak tenaga kerja di negara Jepang. Hal ini terjadi karena kebijakan pemerintah, struktur ekonomi yang tangguh, dan budaya kerja Jepang yang unik memungkinkan pendapatan pajak tenaga kerja tetap stabil meskipun pandemi melanda.



## Kesimpulan

### Masa Depan Jepang – Adaptasi untuk Bertahan

Jepang kini berada di persimpangan besar dalam sejarahnya. International Monetary Fund (IMF) memperingatkan bahwa PDB Jepang bisa turun lebih dari 25% dalam 40 tahun ke depan jika krisis demografi tidak diatasi. Namun, Jepang telah membuktikan diri sebagai negara yang mampu beradaptasi.

Dengan memadukan inovasi teknologi, kebijakan ekonomi yang fleksibel, dan pendekatan inklusif terhadap migrasi, Jepang berusaha menjaga posisinya sebagai kekuatan global. Langkah-langkah seperti kebijakan **dovish**, **womenomics**, dan migrasi menunjukkan bahwa Jepang tidak hanya bertahan, tetapi juga berusaha untuk maju. Tantangan ini bukan hanya soal angka—ini adalah ujian tentang bagaimana Jepang tetap relevan di dunia yang terus berubah. Dengan sejarah panjang inovasi dan ketekunan, Jepang memiliki semua potensi untuk menghadapi era baru ini dengan percaya diri, menjaga posisi sebagai salah satu pemimpin dunia di bidang teknologi, budaya, dan ekonomi.